



Analisis Keputusan Petani dalam Memilih Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Lahan Rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin

Muhammad Iqbal¹, Rostiar Sitorus^{2*}, Fournita Agustina³

^{1,2,3}Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Balun Ijuk, Merawang, Bangka, 33172, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 13/06/2025
Diterima dalam bentuk revisi 17/09/2025
Diterima dan disetujui 15/12/2025
Terbit online 16/03/2026

Kata kunci
Lahan rawa
Swasembada pangan
VUB padi

ABSTRAK

Perilaku petani dalam proses pengambilan keputusan merupakan salah satu indikator upaya adopsi teknologi. Dalam kaitannya dengan teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) padi, maka VUB padi harus bersifat spesifik lokasi dan mempertimbangkan preferensi agroekosistem dan konsumen beras. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih VUB padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi yang diteliti adalah petani padi di lahan rawa yang menggunakan padi VUB Inpari 32 dan Inpari 42, jumlah sampel ditentukan dengan teknik *snowball sampling* sebanyak 70 petani yang dibagi menjadi dua kategori yaitu masing-masing 35 petani. Analisis regresi logistik (logit) digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih VUB padi di lahan rawa adalah produksi gabah (X_1); ketahanan rebah (D_1); ketahanan terhadap hama dan penyakit (D_2); harga benih (X_2); harga gabah (X_3); umur petani (X_4); dan pengalaman (X_5). Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah bagi pemangku kepentingan terkait (baik pemerintah maupun swasta) harus terus bersinergi dalam upaya difusi inovasi dan pendampingan terkait pemilihan dan penerapan inovasi teknologi VUB Padi tepat di lahan rawa. Serta, melaksanakan produksi dan distribusi benih VUB Padi yang sesuai prinsip tujuh tepat: varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat, harga dan layanan untuk mendukung program swasembada pangan dan kesejahteraan petani secara ekonomi.

© 2026 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Farmer behaviour in the decision-making process is one indicator of technology adoption efforts. In relation to rice New Superior Variety (VUB) technology, the rice VUB must be location-specific and consider the preferences of agroecosystems and rice consumers. Therefore, the purpose of this study was to determine the factors that influence farmers' decisions in choosing rice VUB in the swampland of Sumber Hidup Village, Muara Telang Subdistrict, Banyuasin Regency. The research method used was survey. The population studied were rice farmers in swamp land who used Inpari 32 and Inpari 42 VUB rice, the number of samples was determined by snowball sampling technique as many as 70 farmers divided into two categories of 35 farmers each. Logistic regression analysis was used to answer the research objectives. The factors that influence

farmers' decisions in choosing rice VUBs on swampland are grain production (X_1); lodging resistance (D_1); resistance to pests and diseases (D_2); seed price (X_2); grain price (X_3); farmer age (X_4); and experience (X_5). Therefore, the advice that can be given is for relevant stakeholders (both government and private) to continue to work together in efforts to diffuse innovations and assistance related to the selection and application of appropriate Rice VUB technology innovations in swamplands. As well as, implementing the production and distribution of VUB Padi seeds according to the seven principles: variety, quality, quantity, time, place, price and service to support food self-sufficiency programmes and farmers' economic welfare.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan bagian dari keamanan nasional yang juga berkaitan erat dengan ketahanan kesehatan. Fenomena kelaparan menjadi bencana yang sangat menakutkan, sehingga prioritas mengentaskan kelaparan berada pada posisi kedua dalam *Sustainable Development Goals 2030* (Paleri, 2022).

Sesuai *Sustainable Development Goals* di Indonesia oleh BAPPENAS (2021) menyatakan bahwa tingkat kerawanan pangan skala rumah tangga di tiap provinsi di Indonesia masih mengalami ketimpangan. Namun, mengentaskan kelaparan dalam agenda tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya menyangkut penyediaan pangan. Tetapi, juga dalam proses meningkatkan produktivitas pertanian; pendapatan produsen pangan skala kecil; penerapan praktik pertanian yang tangguh; dan memastikan berfungsinya pasar dengan baik (Alisjhabana & Murniningtyas, 2018; Guterres, 2019).

Melalui program swasembada pangan berkelanjutan merupakan komitmen dari pemerintah Indonesia dalam menciptakan ketahanan, kedaulatan dan kemandirian pangan; mengentaskan kelaparan; sekaligus memuliakan petani (Sulaiman *et al.*, 2017). Komoditas pangan strategis di Indonesia adalah komoditas padi. Maka, prioritas utama untuk mewujudkan swasembada pangan adalah melalui produk turunan padi yaitu beras (Fahmid *et al.*, 2022).

Mengutip laporan kinerja Kementerian Pertanian (2023) yang menunjukkan konsumsi beras nasional pada tahun 2023 yaitu sebesar 30,62 juta ton artinya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi beras nasional juga akan meningkat. Serta, fenomena konversi lahan sawah ke sektor nonpertanian yang meluas menyebabkan Indonesia ketergantungan terhadap lahan sawah (Ikhwan *et al.*, 2024). Salah satu upaya dalam peningkatan produksi padi yaitu melalui program optimalisasi lahan rawa.

Keberadaan lahan rawa menjadi potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman padi. Namun, pemanfaatan lahan rawa untuk tanaman padi memiliki tantangan yang kompleks seperti biofisik, teknik, sosial-ekonomi hingga kelembagaan (Sulaiman *et al.*, 2018). Sehingga, dengan karakteristik lahan rawa produktivitas dan produksi padi serta Indeks Pertanaman (IP) menjadi relatif rendah (Darsani & Alwi, 2021; Subekti & Sugiarti, 2022).

Salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas dan produksi padi serta Indeks Pertanaman (IP) padi adalah dengan penerapan teknologi Varietas unggul Baru (VUB) Padi (Romdon, 2022; Susanti *et al.*, 2024; Noor, 2024). VUB Padi menjadi komponen yang telah terbukti mampu dalam meningkatkan produktivitas dan produksi serta indeks pertanaman padi di berbagai kondisi lahan sekaligus dapat mengurangi risiko produksi dan membantu meningkatkan kesejahteraan petani secara ekonomi (Rumanti *et al.*, 2018; Ning *et al.*, 2020; Khan *et al.*, 2022).

Petani selaku pelaku utama dalam aktivitas usahatani padi berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, utamanya dalam menentukan pilihan teknologi VUB Padi (Syamsiah *et al.*, 2020; Baitia & Kurniyanto, 2024). Keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi melibatkan serangkaian proses: mulai dari pengetahuan mendasar mengenai inovasi hingga membentuk sikap terhadap inovasi (Rogers, 1983).

Perilaku petani dalam proses pengambilan keputusan menjadi salah satu

indikator dalam upaya adopsi teknologi (Ikhwan *et al.*, 2024). Namun, petani memiliki karakteristik dan proses yang berbeda dalam upaya memaksimalkan kepuasannya, begitu juga dengan perilakunya (Dahlan & Tondok, 2021). Sehingga, faktor karakteristik petani yang meliputi usia, jumlah tanggungan, pengalaman, pendapatan dan lamanya pendidikan (Wei-yi, 2014; Rajagopal, 2019; Stampa *et al.*, 2020). Serta, kondisi lingkungan seperti karakteristik lahan meliputi luas lahan dan kesesuaian lahan (Sari & Fahmi, 2020; Ikhwan *et al.*, 2024). Dan, karakteristik inovasi meliputi produksi gabah, tahan rebah, tahan hama dan penyakit, harga benih, harga gabah menjadi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam pemilihan keputusan adopsi inovasi teknologi VUB Padi (Epriliyanti & Aji, 2021).

Sehingga, berkaitan dengan adopsi teknologi VUB Padi di lahan rawa maka mengharuskan teknologi VUB Padi yang spesifik lokasi, agroekosistem dan preferensi konsumen beras (Baitia & Kurniyanto, 2024; Qadir *et al.*, 2024). Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin yang bisa menjadi pedoman atau acuan bagi setiap pemangku kepentingan (pemerintah maupun swasta) dalam upaya difusi inovasi dan pendampingan terkait pemilihan dan penerapan inovasi teknologi VUB Padi yang tepat di lahan rawa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Adapun tempat penelitian ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Muara Telang menjadi salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Banyuasin sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Banyuasin Nomor: 504/KPTS/DTPH/2023 Tentang Penetapan Kawasan Sentra Produksi Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu Petani Padi di Lahan Rawa yang menerapkan teknologi VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu teknik *snowball sampling* dengan jumlah 70 petani yang terbagi menjadi dua kategori yaitu masing-masing 35 petani. Menurut [Creswell \(2005\)](#) semakin besar sampel, maka semakin kecil potensi kesalahan yang mungkin terjadi pada sampel yang akan berbeda dari populasi. Sampel penelitian terbagi di dalam beberapa Kelompok tani (Poktan) meliputi Poktan Asih Bakti, Bahtera Jaya, Citra Mukti, Damai Indah B, Damai Karya B, Eka Mulya dan Guna Bersama dengan masing-masing sepuluh petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah langsung seperti Identitas responden (usia, pengalaman, pendapatan, dan lama pendidikan formal); Karakteristik inovasi teknologi VUB Padi

(produksi gabah, tahan rebah, tahan hama dan penyakit, harga benih, harga gabah); dan Karakteristik lahan (kesesuaian lahan). Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia melalui pihak lain meliputi data Profil Desa Sumber Hidup; Program Penyuluhan Pertanian Desa Sumber Hidup; Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin; dan Kementerian Pertanian.

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (logit). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

$$\text{logit}(Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_1 + \beta_3 D_2 + \beta_4 X_2 + \beta_5 X_3 + \beta_6 X_4 + \beta_7 X_5 + \beta_8 X_6 + \beta_9 X_7 + \beta_{10} D_3 + e$$

Keterangan:

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

Y_i = *Dummy* = Keputusan petani memilih VUB Padi (1= Inpari 32; 0= Inpari 42)

X_1 = Produksi gabah (Kg/Mt/Ha)

D_1 = *Dummy* Tahan rebah (1= tahan; 0= rentan)

D_2 = *Dummy* Tahan HPT (1= tahan; 0= rentan)

X_2 = Harga benih (Rp/5Kg)

X_3 = Harga gabah (Rp/Kg)

X_4 = Usia petani (Tahun)

X_5 = Pengalaman (Tahun)

X_6 = Pendapatan (Rp/Mt/Ha)

X_7 = Lama pendidikan formal (Tahun)

D_3 = *Dummy* Kesesuaian lahan (1= sesuai; 0= tidak sesuai)

e = *Standart error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara

Telang, Kabupaten Banyuasin yang menerapkan teknologi VUB Inpari 32 dan Inpari 42 dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi di Lahan Rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin

Karakteristik Petani	Kategori	Inpari 32		Inpari 42	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Usia	22-31	3	8,6	4	11,4
	32-41	10	28,6	6	17,1
	42-51	11	31,4	16	45,7
	52-61	6	17,1	9	25,7
	62-71	5	14,3	-	-
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	1	2,9	1	2,9
	SD/Sederajat	19	54,3	14	40,0
	SMP/Sederajat	11	31,4	8	22,9
	SMA/Sederajat	3	8,6	11	31,4
	Perguruan Tinggi (S1)	1	2,9	1	2,9
Jumlah Tanggungan Keluarga	1	3	8,6	3	8,6
	2	4	11,4	3	8,6
	3	11	31,4	11	31,4
	4	14	40,0	12	34,3
	5	3	8,6	4	11,4
	6	-	-	2	5,7
Pendapatan Usahatani Padi	≤ 23.000.000	1	2,9	3	8,6
	24.000.000-30.000.000	15	42,9	18	51,4
	31.000.000-37.000.000	19	54,3	14	40,0
Pengalaman Usahatani Padi	5	3	8,6	4	11,4
	10	4	11,4	7	20,0
	15	6	17,1	8	22,9
	20	7	20,0	10	28,6
	25	15	42,9	6	17,1
Total		35	100,0	35	100,0

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup yang menerapkan teknologi VUB Inpari 32 dan Inpari 42 berada pada kategori umur produktif yaitu yang menggunakan VUB Padi Inpari 32 dengan rata-rata umur 45,7 Tahun dan VUB Padi Inpari 42 dengan rata-rata umur 44,1 Tahun. Usia petani pada kategori produktif akan lebih adaptif terhadap inovasi dan teknologi (Epriliyanti &

Aji, 2021). Berdasarkan BPS (2023) menyebutkan usia produktif dan berkualitas menjadi potensi yang dapat mendukung dan mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pembangunan.

Tingkat pendidikan petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup yang menerapkan teknologi VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 terbanyak pada tingkat pendidikan formal SD. Menurut BAPPENAS (2021) petani cenderung

memiliki tingkat pendidikan yang rendah, memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi pertanian modern dan varietas bibit tanaman sehingga petani sangat berisiko mengalami kemiskinan. Faktor yang menyebabkan petani memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu karena keterbatasan ekonomi di masa-masa awal program transmigrasi tahun 1980an dan pendapatan dari aktivitas usahatani hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Jumlah tanggungan keluarga petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup terbanyak berdasarkan VUB Padi yang digunakan yaitu masing-masing sebanyak empat orang. Adapun pada VUB Padi Inpari 32 yaitu sebanyak 14 petani (40,0%) dan VUB Padi Inpari 42 yaitu sebanyak 12 petani (34,3%). Namun, petani yang memiliki jumlah tanggungan ≥ 5 cenderung memilih VUB Padi Inpari 42. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak mendorong petani untuk menerapkan inovasi agar mampu meningkatkan penghasilan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup (Rahmawati, 2014). Lebih lanjut, motivasi petani menjalankan aktivitas usahatani padi di lahan pertaniannya yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarganya (Chanifah *et al.*, 2021).

Tingkat pendapatan usahatani di dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan usahatani padi pada musim tanam (IP 100) Tahun 2024 per satu hektare lahan. Tingkat pendapatan usahatani petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup berada pada kategori tinggi yaitu yang menggunakan VUB Padi Inpari 32 dengan rata-rata Rp.30.971.428 dan VUB Padi Inpari 42 dengan rata-rata Rp.29.171.428.

Namun, rata-rata pendapatan petani yang menggunakan VUB Padi Inpari 32 lebih tinggi dibandingkan VUB Padi Inpari 42. Sebab, salah satu yang memengaruhi tingginya pendapatan petani VUB Padi Inpari 32 adalah harga gabah kering panen (GKP) yang ditawarkan tengkulak (pengepul) lebih tinggi dibandingkan VUB Inpari 42. Adapun perbedaan harga rata-rata gabah VUB Padi Inpari 32 yaitu Rp.6.666/kg dibandingkan VUB Inpari 42 yakni hanya Rp.6.371/kg. Maka, selisih harga gabah VUB Inpari 32 dan Inpari 42 adalah Rp.295/kg.

Petani padi yang memiliki pengalaman usahatani padi selama 25 tahun cenderung memilih teknologi VUB Padi Inpari 32 daripada VUB Padi Inpari 42. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara petani padi yang memiliki pengalaman selama 25 tahun adalah petani dengan rata-rata usia 45,7 tahun, petani dengan usia tersebut lebih menyukai atribut teknologi dari VUB Padi Inpari 32 seperti produksi gabah, bobot gabah, harga gabah dan tekstur nasi. Sedangkan petani padi yang menggunakan VUB Padi Inpari 42 adalah petani yang memiliki pengalaman usahatani padi selama 20 tahun dengan rata-rata usia 44,1 tahun, petani dengan usia tersebut lebih menyukai atribut seperti tinggi tanaman, umur tanaman dan tahan rebah.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 di lahan rawa Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara Telang,

Kabupaten Banyuasin maka dianalisis menggunakan regresi logistik (logit).

Menurut Peng *et al.* (2002) regresi logistik sangat sesuai untuk menggambarkan dan menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel respon kategorik dan variabel prediktor berganda. Adapun model analisis regresi logistik yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu *binary*. Adapun tahapan yang dilakukan untuk analisis regresi logistik (logit) yaitu evaluasi kelayakan model dan pengujian hipotesis. Seluruh tahap evaluasi kelayakan model dan pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 25. Evaluasi kelayakan model penelitian dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Kelayakan Model

Evaluasi Model	Value
Uji G (<i>omnibus test</i>)	59,937
Uji -2 log likelihood	
-2 log likelihood block number = 0	97,041
-2 log likelihood block number = 1	37,104
Uji Goodness of fit	
Hosmer and Lemeshow test	0,942
Nagelkerke R Square (R ²)	0,767

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Dengan demikian, mengacu pada Tabel 2. hasil pengujian kelayakan model meliputi Uji G (*omnibus test*); Uji -2 log likelihood; Uji Goodness of fit; dan Nagelkerke R Square (R²) telah sesuai dan layak untuk dilanjutkan pengujian hipotesis. Adapun variabel prediktor yang digunakan mampu menginterpretasikan variabel dependen sebesar (76,7%). Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu uji signifikansi

yang menggunakan uji Kai Kuadrat (*wald chi-square test*). Menurut Peng *et al.* (2002) *wald chi-square test* digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel prediktor dalam memprediksi probabilitas terjadinya peristiwa. Adapun pengujian hipotesis penelitian melalui program SPSS 25 dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	EXP (B)
Produksi gabah	0,004	0,001	9,715	1	0,002*	1,004
Tahan rebah (1= tahan; 0= rentan)	-5,323	1,835	8,420	1	0,004*	0,005
Tahan HPT (1= tahan; 0= rentan)	-3,362	1,409	5,698	1	0,017*	0,035
Harga benih	0,000	0,000	6,349	1	0,012*	1,000
Harga gabah	0,004	0,001	5,943	1	0,015*	1,004
Usia	-0,153	0,075	4,196	1	0,041*	0,858
Pengalaman	0,324	0,137	5,558	1	0,018*	1,383
Pendapatan	0,000	0,000	0,048	1	0,826	1,000
Lama pendidikan formal	-0,127	0,163	0,612	1	0,434	0,880
Kesesuaian lahan (1= sesuai; 0= tidak sesuai)	-1,021	1,349	0,573	1	0,449	0,360
Constant	-24,050	14,262	2,844	1	0,092	0,000

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Keterangan: *Signifikan pada tingkat α (0,05)

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa variabel independen (prediktor) yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 di lahan rawa Desa Sumber Hidup pada tingkat signifikansi α (0,05) atau tingkat kepercayaan (95%).

Variabel yang berpengaruh terhadap keputusan pemilihan VUB Padi di Lahan Rawa

Adapun variabel independen (prediktor) yang berpengaruh terhadap keputusan pemilihan VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 di lahan rawa Desa Sumber Hidup meliputi:

Produksi gabah. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel produksi gabah berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,002$; $Exp (B)= 1,004$). Variabel produksi memiliki nilai koefisien positif, artinya bahwa variabel produksi berhubungan positif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin tinggi produksi gabah (Kg/ha) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 lebih besar yaitu 1,004 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Penggunaan VUB Padi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi. Menurut petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup VUB Padi Inpari 32 memiliki produksi yang tinggi yaitu 6.643 Kg/ha dibandingkan VUB Padi Inpari 42 yaitu 6.571 Kg/ha pada musim tanam pertama (IP 100). Hasil yang serupa ditunjukkan oleh [Asis *et al.* \(2021\)](#) yakni VUB Padi Inpari 32 memiliki rata-rata produksi yang lebih tinggi dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Lebih lanjut, penelitian [Asis *et al.* \(2021\)](#) menemukan bahwa produksi padi dipengaruhi oleh jumlah malai dan berat gabah per rumpun. Semakin banyak jumlah malai dalam setiap rumpun, maka semakin banyak pula jumlah gabah yang terbentuk ([Suparwoto & Waluyo, 2022](#)).

Tahan rebah. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel tahan rebah berpengaruh negatif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,004$; $Exp (B)= 0,005$). Variabel tahan rebah memiliki nilai koefisien negatif, artinya bahwa variabel produksi berhubungan negatif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin tahan rebah maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 42 lebih besar yaitu 0,005 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 32.

VUB Padi yang rentan rebah akan menunjukkan tingkat kerebahan padi yang tinggi utamanya pada saat akan memasuki musim panen dengan kondisi curah hujan yang tinggi dan angin kencang. Menurut petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup VUB Padi Inpari 32 memiliki tingkat kerebahan yang tinggi dibandingkan VUB Padi Inpari 42. Sebab, berdasarkan keragaan tanaman VUB Padi Inpari 32 cenderung memiliki batang yang lebih lunak dan kurang kokoh dibandingkan VUB Padi Inpari 42. Sejalan dengan hasil penelitian [Romdo \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa VUB Padi Inpari 32 mudah rebah sebab batang yang kecil dan akar yang dangkal menyebabkan tanaman padi rentan rebah pada saat curah hujan tinggi. Selain itu, karakteristik lahan rawa yang selalu tergenangi air akan

membuat daya topang padi menjadi rendah sehingga juga dapat memicu padi rebah.

Tahan hama dan penyakit (HPT). Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel tahan hama dan penyakit (HPT) berpengaruh negatif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,017$; $Exp (B)= 0,035$). Variabel tahan hama dan penyakit (HPT) memiliki nilai koefisien negatif, artinya bahwa variabel tahan hama dan penyakit (HPT) berhubungan negatif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin tahan hama dan penyakit (HPT) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 42 lebih besar yaitu 0,035 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 32.

Penerapan teknologi VUB Padi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas maka harus didukung dengan daya hasil tanaman dan toleran terhadap cekaman abiotik dan biotik, utamanya dalam menghindari maupun meminimalisasi kehilangan hasil akibat dampak serangan hama dan penyakit (Maintang *et al.*, 2022). Menurut petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup VUB Padi Inpari 32 rentan terserang hama dan penyakit, utamanya seperti hama wereng coklat dan penyakit tanaman seperti blas (patah leher) dan busuk pelepah. Serangan hama wereng menjadi ancaman terbesar bagi petani di lahan rawa sebab dampak serangan yang terjadi tidak hanya mengganggu pertumbuhan tanaman namun dapat berdampak terhadap kegagalan panen. Serta, rentan terserang penyakit blas (patah leher), penyakit blas menjadi salah satu penyakit yang memiliki dampak serangan yang signifikan terhadap penurunan hasil produksi dan menjadi penyakit

tanaman yang ditakuti petani padi di lahan rawa, sebab gejala penyakit yang sulit teridentifikasi dan dapat menginfeksi tanaman padi lainnya serta dapat menyerang berbagai fase pertumbuhan dari benih (vegetatif) sampai fase pertumbuhan malai (generatif).

Petani akan memilih VUB Padi yang lebih tahan hama dan penyakit (HPT) seperti VUB Padi Inpari 42 yang diperlukan untuk mengurangi dampak serangan hama dan penyakit (HPT) di lahan rawa. Mengacu dari hasil penelitian Waluyo *et al.* (2020) menyebutkan beberapa keunggulan VUB Padi Inpari 42 yakni tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1, 2 dan 3, serta mempunyai ketahanan terhadap penyakit hawar daun bakteri patotipe 3 dan penyakit blas ras 073. Menurut Chanifah *et al.* (2021) penerapan teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi yang tahan hama dan penyakit akan mengurangi penggunaan pestisida dan lebih ramah lingkungan serta lebih aman dikonsumsi.

Harga benih. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel harga benih berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,012$; $Exp (B)= 1,000$). Variabel harga benih memiliki nilai koefisien positif, artinya bahwa variabel harga benih berhubungan positif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin tinggi harga benih (Rp/5kg) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 lebih besar yaitu 1,000 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Benih menjadi salah satu input produksi yang utama di dalam usahatani padi. Mengacu dari hasil wawancara menunjukkan bahwa

harga benih VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 menjadi input produksi dengan biaya tertinggi yang dikeluarkan petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup yaitu dengan harga rata-rata untuk VUB Padi Inpari 32 (Rp.95.429/5kg) dan VUB Padi Inpari 42 (Rp.99.829/5kg).

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian petani padi di lahan rawa akan memilih VUB Padi Inpari 32 dengan harga yang lebih tinggi selagi kualitas yang ditawarkan sesuai dengan harapan dan tuntutan agroekosistem di lahan rawa. Sebab, adanya penurunan mutu benih VUB Padi Inpari 32 yang digunakan petani seperti daya tumbuh yang rendah, pertumbuhan padi tidak seragam dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Penurunan kinerja mutu benih akan berdampak terhadap produksi dan produktivitas tanaman padi, sebab harapan petani menggunakan benih berlabel yaitu terjaminnya mutu benih seperti baik mutu fisik (kadar air, kemurnian fisik benih, bersih) maupun mutu fisiologis (daya berkecambah yang tinggi dan kemurnian genetik) (Saleh & Dirgantara, 2023).

Harga gabah. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel harga gabah berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,015$; $Exp (B)= 1,004$). Variabel harga benih memiliki nilai koefisien positif, artinya bahwa variabel harga gabah berhubungan positif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin tinggi harga gabah (Rp/kg) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 lebih besar yaitu 1,004 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Harga gabah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap keputusan petani padi di lahan rawa dalam memilih VUB Padi Inpari 32. Menurut petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup menunjukkan bahwa harga gabah kering panen (GKP) VUB Padi Inpari 32 pada musim tanam pertama (IP 100) Tahun 2024 relatif tinggi yakni dengan harga rata-rata Rp.6.666/kg dibandingkan VUB Inpari 42 yakni hanya Rp.6.371/kg. Maka, selisih harga gabah VUB Inpari 32 dan Inpari 42 adalah Rp.295/kg. Perbedaannya tersebut bisa ditentukan berdasarkan kadar air dan kualitas gabah (tingkat kemurnian dan persentase gabah hampa).

Selain itu, faktor yang memengaruhi perbedaan harga gabah VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 adalah rasa nasi, ukuran gabah dan beras serta rendemen gabah. Sejalan dengan hasil penelitian [Ishak *et al.* \(2022\)](#) menjelaskan untuk rasa nasi VUB Padi Inpari 42 kurang disukai konsumen sehingga harga gabah VUB Padi Inpari 42 relatif lebih murah dibandingkan dengan varietas yang lain seperti varietas Ciherang. Serta, pada penelitian [Romdon \(2022\)](#) penyebab rendahnya harga gabah kering panen VUB Padi Inpari 42 adalah ukuran gabah yang lebih kecil dari varietas yang biasa ditanam petani dan rendemen gabah yang relatif rendah. Maka, petani akan memilih VUB Padi Inpari 32 karena memiliki rasa nasi, ukuran gabah dan beras serta rendemen gabah sesuai preferensi pembeli (tengkulak) sehingga harga gabah yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Usia. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel usia berpengaruh negatif terhadap

keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,041$; $Exp (B)= 0,858$). Variabel usia memiliki nilai koefisien negatif, artinya bahwa variabel usia berhubungan negatif dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin bertambah usia (tahun) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 42 lebih besar yaitu 0,858 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 32.

Usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh negatif terhadap keputusan petani padi di lahan rawa dalam memilih VUB Padi Inpari 32. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua umur petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup maka petani akan memilih VUB Padi Inpari 42 karena memiliki ketahanan terhadap padi rebah dan serangan hama penyakit tanaman (HPT) lebih baik dibandingkan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa untuk mengurangi risiko gagal panen dan meningkatkan efisiensi usahatani. Maka, faktor usia menjadi aspek yang memengaruhi proses keputusan adopsi petani, yakni semakin tua umur petani maka semakin bijak dalam memilih keputusan untuk mengembangkan usahatani padi yang dijalankan, serta tentunya akan memudahkan dalam menerima suatu inovasi (Ismilaili *et al.*, 2015; Adawiyah *et al.*, 2017).

Pengalaman. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 ($Sig.= 0,018$; $Exp (B)= 1,383$). Variabel pengalaman memiliki nilai koefisien positif, artinya bahwa variabel pengalaman berhubungan positif

dengan peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa: semakin lama pengalaman (tahun) maka peluang petani menggunakan VUB Padi Inpari 32 lebih besar yaitu 1,383 kali lipat dibandingkan VUB Padi Inpari 42.

Pengalaman menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap keputusan petani padi di lahan rawa dalam memilih VUB Padi Inpari 32. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa petani padi yang menggunakan VUB Padi Inpari 32 di lahan rawa Desa Sumber Hidup memiliki rata-rata pengalaman usahatani padi yakni 18,9 Tahun lebih lama dibandingkan VUB Padi Inpari 42 yakni 16,0 Tahun. Pengalaman menjadi salah satu faktor utama petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32, pernyataan tersebut didukung dari hasil temuan di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa VUB Padi Inpari 32 pada musim tanam tahun 2023 banyak terserang hama dan penyakit serta rentan rebah, sehingga usahatani padi yang dijalankan petani banyak yang mengalami penurunan produksi maupun kegagalan panen. Maka, pada musim tanam tahun 2024 petani yang tetap menggunakan VUB Padi Inpari 32 adalah petani yang telah menjalankan aktivitas usahatani padi selama 18,9 Tahun dan sudah berpengalaman dari aspek teknik budidaya maupun pengendalian hama dan penyakit.

Variabel yang tidak berpengaruh terhadap keputusan pemilihan VUB Padi di Lahan Rawa

Adapun variabel independen (prediktor) yang tidak berpengaruh terhadap keputusan

pemilihan VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 di lahan rawa Desa Sumber Hidup meliputi:

Pendapatan. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 (*Sig.*= 0,826; *Exp (B)*= 1,000). Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bukan menjadi faktor yang memengaruhi keputusan petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup dalam memilih VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42. Sebab, mayoritas petani di lahan rawa Desa Sumber Hidup yang menggunakan VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 memiliki jumlah pendapatan usahatani padi yang tidak jauh berbeda yakni dengan rata-rata pendapatan usahatani petani VUB Padi Inpari 32 sebesar Rp.30.971.429/mt/ha dan pendapatan usahatani petani VUB Padi Inpari 42 sebesar Rp.29.171.429/mt/ha. Selisih jumlah pendapatan usahatani petani VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 adalah Rp.1.800.000/mt/ha. Maka, mengenai keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa tidak ditentukan oleh pendapatan usahatani padi.

Lama pendidikan formal. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel lama pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 (*Sig.*= 0,434; *Exp (B)*= 0,880). Berdasarkan temuan dari hasil penelitian menunjukkan lama pendidikan formal petani bukan menjadi faktor yang memengaruhi keputusan petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup dalam memilih VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42. Sebab, mayoritas tingkat pendidikan formal petani padi di lahan rawa

Desa Sumber Hidup yang menerapkan teknologi VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 yaitu SD. Maka, mengenai keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa tidak selalu ditentukan lamanya pendidikan formal namun juga dapat ditentukan oleh pendidikan non-formal yang didapatkan petani.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa petani padi di lahan rawa Desa Sumber Hidup mendapatkan pendidikan non-formal melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan informasi langsung dari tenaga penjual (sales) perusahaan benih melalui pendekatan persuasif dan komunikasi langsung, sales akan berperan dalam mengenalkan karakteristik VUB Padi beserta keunggulan hasil panen dan strategi budidaya yang tepat.

Petani akan mendapatkan informasi yang lebih mudah dipahami dan aplikatif dibandingkan materi pendidikan formal sehingga pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan non-formal dapat berpengaruh nyata terhadap proses pengambilan keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa. Didukung dari hasil penelitian [Adawiyah *et al.* \(2017\)](#) yang menunjukkan pendidikan non-formal petani sangat berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi teknologi. Lebih lanjut, menurut [Adawiyah *et al.* \(2017\)](#) pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahatani tidak diperoleh petani melalui pendidikan formal, namun melalui pelatihan atau belajar dengan petani yang sudah berpengalaman.

Kesesuaian lahan. Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan variabel kesesuaian lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 (*Sig.*= 0,449; *Exp*

(B)= 0,360). Meskipun secara teknis kesesuaian lahan penting dalam mendukung produktivitas padi, namun temuan dari hasil penelitian ini yaitu variabel kesesuaian lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih VUB Padi di lahan rawa. Sebab, VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 menunjukkan adaptasi yang baik di lahan rawa Desa Sumber Hidup. Sejalan dengan hasil penelitian Sitorus *et al.* (2025) dan Suparwoto & Waluyo (2022) menunjukkan bahwa VUB Padi Inpari 32 adaptif terhadap agroekosistem rawa dengan potensi hasil dapat mencapai 8-9 ton/ha. Serta, sesuai dengan hasil penelitian Muttaqien & Rahmawati (2019) juga menunjukkan bahwa VUB Padi Inpari 42 adaptif di lahan rawa pasang surut yang mengandung cekaman salinitas (NaCl).

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor Produksi gabah (X_1); Tahan rebah (D_1); Tahan hama dan penyakit (D_2); Harga benih (X_2); Harga gabah (X_3); Usia petani (X_4) dan Pengalaman (X_5) mempengaruhi keputusan petani dalam memilih VUB Padi Inpari 32 dan Inpari 42 di lahan rawa Desa Sumber Hidup. Sehingga, saran yang diberikan yaitu bagi pihak *stakeholders* (pemerintah maupun swasta) yang terkait harus terus bersinergi dalam upaya difusi inovasi dan pendampingan terkait pemilihan dan penerapan inovasi teknologi VUB Padi tepat di lahan rawa. Serta, menyelaraskan rumusan kebijakan, program dan proyek yang dilakukan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan harapan petani padi di lahan rawa utamanya

pada aspek produksi dan distribusi benih VUB Padi yang sesuai prinsip tujuh tepat: varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat, harga dan layanan untuk mendukung program swasembada pangan dan kesejahteraan petani secara ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam Program Pertanian Modern, MSIB, PPL dan Pemerintahan Desa Sumber Hidup, Kecamatan Muara, Kabupaten Banyuasin.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Penulis pertama Muhammad Iqbal selaku kontributor utama di dalam penyusunan artikel, penulis kedua Rostiar Sitorus selaku korespondensi yang dibantu penulis ketiga Fournita Agustina, sekaligus juga memberikan motivasi, saran dan arahan kepada penulis pertama selama penelitian dan penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Jagung, Dan Kedelai Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 151–170.
<https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/323>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. In *Unpad Press*.
<https://doi.org/10.18356/9789210010788>
- Asis, Ardiansyah, R., & Jaya, R. (2021). Respon Pertumbuhan dan Produktivitas Dua Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) pada Sistem Tanam Mekanis dan Manual. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 49(2), 147–153.

- <https://doi.org/10.24831/jai.v49i2.35918> v5i2.9261
- Badan Pusat Statistik. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. *Badan Pusat Statistik*, 1–12. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>.
- Baitia, R., & Kurniyanto, I. R. (2024). Farmer's behavior in selecting rice seeds using the theory of reasoned action approach. *BIO Web of Conferences*, 146, 1–8. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601015>
- BAPPENAS Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Kementerian PPN/Bappenas*, 35.
- Chanifah, C., Sahara, D., & Hartoyo, B. (2021). Sikap dan Tingkat Kepuasan Petani akan Introduksi Varietas Unggul Baru Padi Gogo. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(4), 511–520. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.4.511>
- Creswell, J. W. (2005). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Pearson Education*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Dahlan, S., & Tondok, A. R. (2021). Analisis Sikap Petani Terhadap Benih Padi Varietas Unggul Baru Inpari. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(2), 99–110. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v17i2.198>
- Darsani, Y. R., & Alwi, M. (2021). Inovasi Teknologi Budidaya Padi Unggul di Lahan Rawa Pasang Surut Tipe Luapan C. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 40–54. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.13109>
- Epriliyanti, D., & Aji, J. M. M. (2021). Factors Influencing Farmers' Decisions To Purchase Certified Rice Seeds of Ud Restu Tani Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7(2), 176–187. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics>
- Fahmid, I. M., Subagyono, K., Kariyasa, K., Mardianto, S., & Wahyudi. (2022). Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian : Meningkatkan Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi Covid-19. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/20750>
- Guterres, A. (2019). The Sustainable Development Goals Report 2019. *United Nations Publication Issued by the Department of Economic and Social Affairs*, 10, 1–64. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2019/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2019.pdf>
- Ikhwan, R., Ar-Rozi, A. M., Suryadi, M., & Ashari. (2024). Rice farmers' participation in the use of improved technology and its impact on productivity and income. *BIO Web of Conferences*, 119. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411903004>
- Ishak, A., Samril, S., Kristanto, E., Fauzi, E., Kusnadi, H., & Firison, J. (2022). Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal KIRANA*, 3(1), 33. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>
- Ismilaili, I., Purnaningsih, N., & Asngari, P. S. (2015). Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 49–59. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.19931>
- Kementerian Pertanian. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2023. *Kementerian Pertanian*, 1–230.
- Khan, M. F. A., Riaz, A., Ahmad, I., Ullah, S., Raja, M. U., Shaheen, F. A., Ahsan, R., & Zakria, M. (2022). Current Status of Brown Leaf Spot in Rice Growing Areas of Punjab, Pakistan. *Pakistan Journal of Phytopathology*, 34(2), 255–261. <https://doi.org/10.33866/phytopathol.034>

- 02.0813
Maintang, M., Kallo, R., Satna, A., & Nurlaila, N. (2022). Produktivitas Padi Varietas Unggul Baru Inpari 30 dan Inpari 48 pada Lahan Sawah Irigasi dengan Cekaman Abiotik pH Rendah. *Jurnal Agrisistem*, 18(1), 20–27. <https://doi.org/10.52625/j-agr.v18i1.222>
- Muttaqien, M. I., & Rahmawati, D. (2019). Karakter Kualitatif dan Kuantitatif Beberapa Varietas Padi (*Oryza sativa* L.) terhadap Cekaman Salinitas (NaCl). *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 3(1), 42–53. <https://doi.org/10.25047/agriprima.v3i1.94>
- Ning, X., Yunyu, W., & Aihong, L. (2020). Strategy for Use of Rice Blast Resistance Genes in Rice Molecular Breeding. *Rice Science*, 27(4), 263–277. <https://doi.org/10.1016/j.rsci.2020.05.003>
- Noor, S. M. (2024). Keragaman Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) Padi (*Oryza sativa*) sebagai Sumber Benih di Kalimantan Timur. *Jurnal Triton*, 15(1), 10–19. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.469>
- Paleri, P. (2022). Revisiting National Security. In *Revisiting National Security*. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-8293-3>
- Peng, C. Y. J., Lee, K. L., & Ingersoll, G. M. (2002). An introduction to logistic regression analysis and reporting. *Journal of Educational Research*, 96(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/00220670209598786>
- Peng, C. Y. J., So, T. S. H., Stage, F. K., & St. John, E. P. (2002). The use and interpretation of logistic regression in higher education journals: 1988-1999. *Research in Higher Education*, 43(3), 259–293. <https://doi.org/10.1023/A:1014858517172>
- Qadir, A., Suhartanto, M. R., Widajati, E., Budiman, C., Zamzami, A., Rosyad, A., & Diaguna, R. (2024). Commercial rice seed production and distribution in Indonesia. *Heliyon*, 10(3), e25110. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25110>
- Rahmawati, R. M. (2014). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Usahatani Padi (*Oryza Sativa*) Organik Varietas Lokal. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/129629>
- Rajagopal. (2019). Contemporary marketing strategy: Analyzing consumer behavior to drive managerial decision making. In *Contemporary Marketing Strategy: Analyzing Consumer Behavior to Drive Managerial Decision Making*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-11911-9>
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion Of Innovations. In *Achieving Cultural Change in Networked Libraries*. <https://doi.org/10.4324/9781315263434-16>
- Romdon, A. (2022). Preferensi dan Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Baru Padi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 31(1), 13–32. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i1.569>
- Rumanti, I. A., Hairmansis, A., Nugraha, Y., Susanto, U., Wardana, P., Subandiono, R. E., Sembiring, H., Khan, N. I., Singh, R. K., Johnson, D. E., Stuart, A. M., & Kato, Y. (2018). Field Crops Research Development of tolerant rice varieties for stress-prone ecosystems in the coastal deltas of Indonesia. 223(April), 75–82. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2018.04.006>
- Saleh, W., & Dirgantara, Y. (2023). Analisis Keputusan Petani Dalam Memilih Varietas Padi Benih Unggul (Kasus Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v4i1.148>
- Sari, D. R., & Fahmi, I. A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sawah Pasang Surut Tetap Mengadopsi Varietas Ciharang Di Desa Pulau Borang

- Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus Kelompok Tani Kelas Lanjut). *Societa IX*, 2, 17–24. <https://doi.org/10.32502/jsct.v9i2.4265>
- Stampa, E., Schipmann-Schwarze, C., & Hamm, U. (2020). Consumer perceptions, preferences, and behavior regarding pasture-raised livestock products: A review. *Food Quality and Preference*, 82(January), 103872. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2020.103872>
- Sitorus, R., Zulkarnain, I., & Wahyuni, W. (2025). Ethnic Mosaic: Analysis of Management and Productivity of Lowland Rice In South Bangka Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. DOI: <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3401>
- Subekti, A & Sugiarti, T. (2022). Uji Coba Beberapa Varietas Unggul Baru Padi Pada Lahan Pasang Surut Dan Analisa Usahatannya Di Kalimantan Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i1.82>
- Sulaiman, A. A., Simatupang, P., Kariyasa, K., Subagyono, K., Las, I., Jamal, E., Hermanto, Syahyuti, Sumaryanto, & Suwandi. (2017). Sukses Swasembada Indonesia: Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045 (Issue 1). <https://doi.org/10.3390/resources8010034>
- Sulaiman, A. A., Subagyono, K., Mohammad, T. A., Noor, M., Hermanto, Muharam, A., I, I. G. M. S., & Suwastika, I. W. (2018). Membangkitkan Lahan Rawa: Membangun Lumbung Pangan Indonesia. In *IAARD PRESS*. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/15789>
- Suparwoto, & Waluyo. (2022). Penampilan inpari ir nutri zinc dan inpari 32 pada lahan rawa Lebak di Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Agriekstensi*, 21(1), 23–33. <https://www.scribd.com/document/763633382/1840-Article-Text-2395-1-10-20220825>
- Susanti, E. Y., Lani, Y., Salampessy, A., & Mulyaningsih, A. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Saluran Komunikasi Interpersonal dalam Difusi Inovasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Kabupaten Serang. *Jurnal Triton*, 15(2), 493–509. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.801>
- Syamsiah, S., Nurmalinga, R., & Fariyanti, A. (2020). Preferensi Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 3(1), 13–27. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/19511>
- Waluyo, Suparwoto, & Atekan. (2020). Usahatani Padi Inpari 42 di Lahan Tadah Hujan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan (Rice Farming of Inpari 42 in Rainfed Land, Ogan Komering Ilir District, South Sumatra). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Tahun 2020: Komoditas Sumber Pangan Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Di Era Pandemi Covid -19*, 978–979. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/1ahansuboptimal/article/view/2005>
- Wei-yi, Y. (2014). Analysis of Farmers' technology innovation adoption impacted by internal and external factor. *International Conference on Management Science and Engineering - Annual Conference Proceedings*, 1512–1517. <https://doi.org/10.1109/ICMSE.2014.6930411>